



PERANAN GEREJA BAGI PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS KAUM MUDA KATOLIK

Paulus Melo¹

Surel: paulusmoff@gmail.com¹

Antonius Denny Firmanto²

Surel: rm_denياهو.com²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana¹⁻²

Abstrak

Tujuan penelitian ini membahas tentang peranan Gereja terhadap pelayanan kaum muda yang menumbuhkan spiritualitas. Pelayanan kaum muda merupakan pelayanan yang terintegrasi dalam pelayanan Gereja secara utuh. Kaum muda merupakan bagian dari komunitas tubuh Kristus yang seharusnya bertumbuh dan berkontribusi dalam komunitas. Orientasi pelayanan Gereja terhadap kaum muda juga seharusnya membawa kaum muda kepada penumbuhan spiritualitas karena spiritualitas menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan rohani seseorang. Untuk Itu Gereja harus memulai memikirkan bagaimana menghasilkan kaum muda untuk masa depan. Gereja harus memulai dengan mempersiapkan kaum muda yang dapat diandalkan kemudian hari. Gereja juga harus memberi teladan dan nilai-nilai kehidupan kepada kaum muda agar dapat memahami tentang kehidupan Gereja. Kaum muda yang dipengaruhi oleh budaya postmodern mengungkapkan spiritualitas mereka dengan ekspresi yang unik. Keunikan tersebut menjadi tantangan bagi Gereja untuk menemukan cara yang strategis agar pelayanan kaum muda mampu menghasilkan pelayanan yang berorientasi pada pertumbuhan spiritualitas. Selain itu, Gereja juga harus menempatkan kaum muda sebagai bagian dari komunitas yang dapat berkontribusi secara utuh dalam proses penumbuhan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, diperlukan bentuk penumbuhan spiritualitas berbasis komunitas yang melibatkan seluruh anggota dalam komunitas sehingga penumbuhan spiritualitas tersebut dapat terjadi dalam kehidupan kaum muda, sekaligus berdampak bagi komunitas karena kaum muda adalah Gereja.

Kata Kunci: Spiritualitas; Kaum Muda; Gereja Katolik

Abstract

The purpose of this study is to discuss the role of the church in youth ministry which fosters spirituality. Youth ministry is an integrated ministry in the ministry of the church as a whole. Young people are part of the community of the body of Christ who should grow and contribute to the community. The church's service orientation towards young people should also bring young people to the growth of spirituality because spirituality is fundamental in one's spiritual life. For that the church must start thinking about how to produce young people for the future. The church must start by preparing young people who can be relied upon in the future. The church must also provide examples and values of life for young people so they can understand about church life. Youth who are influenced by postmodern culture express their spirituality with unique expressions. This uniqueness is a challenge for the church to find strategic ways so that youth ministry is able to produce services that are oriented towards growing spirituality. In addition, the church must also place young people as part of a community that can fully contribute to the process of growing their spirituality. Therefore, a community-based



form of spiritual growth is needed that involves all members of the community so that this spiritual growth can occur in the lives of young people, as well as having an impact on the community because young people are the church.

Keywords: *Spirituality, Youth People, Catholic Church*

1. PENDAHULUAN

Pelayanan kaum muda adalah pelayanan yang tidak terlepas dari komponen Gereja, karena kaum muda merupakan bagian yang terintegrasi di dalam pelayanan Gereja secara keseluruhan. Roda pelayanan di dalam sebuah Gereja tidak hanya terletak pada pelayanan jemaat dewasa saja, melainkan seluruh bagian yang ada di dalam Gereja termasuk kaum muda itu sendiri. Namun dalam prakteknya, tampaknya pelayanan kaum muda di dalam Gereja selama ini berjalan tidak selaras dengan visi misi Gereja itu sendiri atau bahkan terlepas sama sekali dari Gereja.

Gereja bersikap reaktif terhadap perubahan zaman dan berupaya untuk merancang program pelayanan agar tetap bisa mempertahankan kaum muda di dalam Gereja. Akibatnya adalah program atau kegiatan pelayanan kaum muda yang dihasilkan justru tidak berbasis pada nilai-nilai teologis, atau bahkan menekankan esensi Gereja itu sendiri. Program yang direncanakan dalam pelayanan kaum muda lebih bersifat menarik perhatian sementara dari kaum muda. Pelayanan kaum muda tidak lagi bertumpu pada penumbuhan spiritualitas, namun orientasi Pelayanan berubah menjadi bagaimana cara untuk mempertahankan jumlah kaum muda agar tidak keluar dari Gereja.

Pelayanan Gereja dipandang sebagai aktivitas rohani yang secara rutin dilakukan dalam komunitas orang Kristen. Hal yang perlu menjadi perenungan bersama adalah sejauh mana Gereja memandang pelayanan yang dilakukan secara rutin ini sebagai panggilan untuk membawa jiwa-jiwa kepada Kristus, terutama generasi muda yang cukup banyak dipengaruhi oleh budaya zaman. Jika mengamati bentuk pelayanan Gereja terhadap kaum muda, tampaknya pelayanan kaum muda mulai menjadi perhatian Gereja khususnya di tengah pengaruh budaya postmodern ini. Gereja mulai bergerak aktif dan memberi perhatian khusus terhadap pelayanan kaum muda. Akan tetapi, pelayanan Gereja terhadap kaum muda pada kenyataannya sedang berjalan di tempat dan tidak mengalami kemajuan. Akibatnya pelayanan kaum muda menjadi tidak strategis dan kaum muda perlahan akan meninggalkan Gereja¹.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Barna Group di Amerika yang diselenggarakan dari tahun 1997 - 2010 menunjukkan sebanyak 43 % generasi muda meninggalkan Gereja karena begitu banyak energi spiritual mereka memudar selama masa krusial dalam hidup mereka, yaitu usia 20-an.² Hipotesis yang dapat diberikan dari kasus ini adalah Gereja tidak sanggup memenuhi kebutuhan kerohanian mereka bahkan mungkin tidak melakukan apa-apa untuk itu.

Spiritualitas kristiani menunjuk pada hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Tuhan Yesus Kristus secara total.³ Spiritualitas hidup kristiani juga mendorong umat beriman agar dapat semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih. Inti dari spiritualitas adalah hubungan pribadi dengan Allah dalam Roh Kudus

¹ Vivian Januari, "Kaum Muda Sebagai Gereja". *Jurnal Youth Ministry* (2016), 45-46

² David Kinnaman dan Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith* (Grand Rapids, Mich.: BakerBooks, 2011), 21.

³ Thomas Rausch, *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 278.



dengan perantaraan Kristus yang wujud dan buahnya adalah agape.⁴ Kata “spiritualitas” berasal dari bahasa Latin “spiritus” yang berarti roh, jiwa, semangat. Spiritualitas adalah hidup menurut bimbingan Roh atau hidup di dalam Roh. Spiritualitas mencakup empat kegiatan, yaitu hidup doa atau hidup rohani, penghayatan iman secara aktual dan konkret dalam hidup sehari-hari, kegiatan hidup yang mengarah kepada kebaikan, dan segi sosial politis.⁵ Spiritualitas mencakup api, semangat dan sikap dasar, serta cara hidup yang mengantarkan orang kepada kepenuhan hidupnya.

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan. Menurut Anshari dalam Kamus Psikologi mengatakan bahwa spiritual merupakan asumsi mengenai nilai-nilai transcendental⁶. Sedangkan menurut Alister E. McGrath, mengatakan bahwa spiritual dengan defenisi berasal dari kata ruach, artinya Roh, nafas atau angin. Roh bertindak memberikan dorongan kepada seseorang untuk bertindak. Spiritual Kristen mempunyai hubungan dengan kehidupan beriman yang memberikan dorongan dan motivasi kepada seseorang, dan bagaimana seseorang mendapatkan pertolongan dan semangat hidup supaya bisa mencapai kesempurnaan dengan kebenaran Alkitab.⁷

Penumbuhan spiritualitas seseorang merupakan sebuah proses latihan yang semakin hari semakin diperdalam. Proses latihan tersebut dapat dilakukan melalui pelayanan, pendalaman Alkitab. Kelompok kecil, atau bahkan melalui berbagai bentuk pelayanan kategorial yang diselenggarakan oleh Gereja secara komunal. Sayangnya proses tersebut tidak diimbangi dengan keterlibatan kaum muda sebagai "Gereja" itu sendiri. Artinya ada kegiatan-kegiatan Gereja yang sama sekali tidak diikuti oleh kaum muda padahal kegiatan tersebut bersifat umum. Ada juga kegiatan kaum muda yang tidak melibatkan secara langsung seluruh komponen di dalam Gereja, bahkan ada hamba Tuhan (di bidang atau komisi lain) yang tidak mengetahui kegiatan apa yang dilakukan di dalam Gereja.

Gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan pewartaan Injil kepada generasi muda. Supaya mampu mewariskan iman dan nilai-nilai Kristiani kepada generasi muda, penting sekali Gereja memahami karakteristik generasi muda. Demikian juga, Gereja perlu mengenali berbagai tantangan yang dihadapi oleh kaum muda di era milenial dan digital sekarang ini. Dengan demikian, Gereja atau orang-orang dewasa bisa mengembangkan metode dan pendekatan baru yang cocok untuk generasi muda saat ini.⁸ Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Memberikan konsep teologis mengenai Gereja dan pelayanan kaum muda untuk menekankan kembali esensi Gereja dan signifikansinya bagi pelayanan kaum muda. 2). Melakukan tinjauan terhadap karakteristik kaum muda dalam budaya zaman untuk mengenali bentuk spiritualitas yang tereksresi dalam aspek kehidupan kaum muda. 3). Memperlihatkan peran Gereja secara esensial dan seluruh komponennya dalam penumbuhan spiritualitas kaum muda dengan memberikan beberapa konsep yang dapat menjadi dasar dalam pelayanan kaum muda.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisa bagaimana spiritualitas kaum muda dan kesiapannya menjadi seorang presbiter, sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian ini, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang melatarbelakangi bagaimana Gereja mengembangkan spiritualitas kaum muda yang terlibat dalam pelayanan Gereja. Metode

⁴ Mangunhardjana, *Prodiakon: Jati Diri, Wewenang, Dan Tugasnya* (Jakarta, 2013), 46.

⁵ Heryatno, *Diktat Pendidikan Agama Katolik Sekolah*. Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik II Untuk Mahasiswa, 2008, 29.

⁶ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), 653.

⁷ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (UK: Blackwell Publishing Ltd, 2003), 2.

⁸ Alexius Dwi Widiatna, *Jurnal: Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 1, April 2022, 69.



pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan observasi dan wawancara kepada 30 orang responden pemuda. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi atau data berupa pertanyaan melalui kuesioner yang diungkapkan oleh responden secara langsung. Selain observasi dan wawancara penulis juga melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan artikel ini. Setelah semua data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang ada.

Gereja yang dimaksud penulis dalam penulisan paper ini tidak merujuk kepada Gereja lokal tertentu, melainkan Gereja secara umum. Di dalam pembahasan mengenai kaum muda, penulis menyadari bahwa ada beberapa teori yang berbeda mengenai rentang usia yang dimiliki oleh kaum muda. Oleh karena itu, penulis tidak merujuk kepada rentang usia tertentu di dalam pembahasan mengenai kaum muda. tetapi penulis membatasi kaum muda sebagai suatu kelompok yang unik dalam masyarakat yang berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Melalui tulisan ini juga penulis tidak bermaksud menyajikan langkah-langkah praktis di dalam 10 tinjauan penulis, melainkan memberikan konsep berupa paradigma apa yang dapat dimiliki oleh Gereja dalam melakukan pelayanan kaum muda. Deskripsi Partisipan

Kuesioner dengan pertanyaan terbuka Jumlah partisipan yang mengisi kuesioner secara lengkap terdiri dari 30 orang laki-laki 100%, dengan kisaran usia antara 17-30 tahun. Semua adalah Katolik.pendidikan rata-rata SMA dan Mahasiswa. Ada pun pertanyaan kuesioner dan penjelasan sebagai berikut:

1. Menurut Anda kaum muda adalah mereka yang berusia? 17 tahun- 30 tahun.
2. Menurut Anda pengertian kaum muda adalah? mereka yang masih muda
3. Ciri-ciri yang melekat pada kaum muda adalah?
4. Proses perkembangan kaum muda dapat diketahui melalui?
5. Masalah-masalah yang sering dihadapi kaum muda dan dapat mempengaruhi perkembangan mental adalah?
6. Perkembangan emosional kaum muda dapat terlihat pada?
7. Hidup mengGereja adalah hidup dalam?
8. Kaum muda sangat diharapkan bertanggung jawab atas perannya sebagai kaum muda Katolik, sebagai kaum muda apa yang Anda lakukan untuk mengembangkan Gereja
9. peran kaum muda dalam kehidupan mengGereja adalah sebagai?
10. Pelayanan yang dapat disumbangkan kaum muda dalam Gereja adalah?
11. Retret bertujuan untuk membina kaum muda dalam hal?
12. Tujuan diadakannya rekoleksi adalah?
13. Fungsi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi adalah?
14. Hal-hal yang menghambat kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan mengGereja adalah?
15. Apakah bermanfaat bagi anda dalam mengikuti kegiatan mengGereja adalah?

Kuesioner Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dengan penghitungan frekuensi, asosiasi kata spiritualitas kaum muda yang jawaban tertinggi adalah sebagai berikut: Antara 17-30 tahun (53,3%), Orang yang berusia muda (63,3%), kreatif dan energik (86,7%), perkembangan cara berpikir (36,7%), Gaya hidup global(60%), semangat kaum muda(53,3%), persekutuan iman (86,7%), terlibat aktif dalam kehidupan mengGereja (73,3%), penerus Gereja di masa depan (86,7%), bakat dan kemampuan (83,3%), pemeriksaan batin (93,3%), memberi pengaruh positif kepada kaum muda (90%), menggerakkan anggotanya untuk aktif (83,3%), diri sendiri (53,3%) dan jawaban ya (70%). Berdasarkan data deskriptif ini, terlihat bahwa untuk memulai perkembangan kaum muda dalam Gereja terutama harus dari diri sendiri terlebih dahulu.



Berdasarkan penelitian melalui kuesioner Kaum muda sebagai Gereja. Kaum muda adalah mereka yang berusia dari 17-30 tahun, mereka selalu berkumpul bersama-sama, belajar firman Tuhan, berkarya melalui bakat serta memuji dan memuliakan Tuhan, sehingga kaum muda dapat saling membentuk kematangan mental, Perkembangan kepribadian, perkembangan spiritualitasnya dan perkembangan emosional kaum muda dapat terlihat pada semangat kaum muda. Dari segi partisipasi. Selain para petugas tertahbis, di antara kaum muda juga dipilih para petugas-petugas liturgi yang ambil bagian dalam pelayanan liturgi bagi seluruh umat beriman. Mereka itu antara lain lektor, akolit, pelayanan komuni tak lazim, pemazmur, paduan suara atau koor, petugas musik, koster, komentator, kolektan, penyambut umat, dan sebagainya. Dari segi tata gerak dan sikap tubuh. Kaum muda melakukan persiapan batin berupa: menenangkan diri; kesiapan batin; doa pribadi dan mengikuti ekaristi secara penuh dan keimanan. dalam mengikuti Ekaristi Kaum Muda, yakni: Bersikap tenang, tekun dan menghayati Perayaan Ekaristi.

Persoalan pokok dalam artikel ini adalah bagaimana mewariskan iman dan nilai-nilai Kristiani kepada kaum muda? Dan bagaimana Gereja akan penumbuhan spiritualitas kaum muda? Menurut penulis, pewarisan iman dan nilai Kristiani kepada kaum muda dilakukan melalui pendampingan kaum muda dan melibatkan kaum muda dalam panca tugas Gereja.

2. PEMBAHASAN

Gereja memiliki peranan penting di dalam penumbuhan spiritualitas kaum muda. Melalui jurnal ini, penulis akan melakukan tinjauan teologis terhadap peranan Gereja bagi penumbuhan spiritualitas kaum muda. Penulis akan menganalisis bagaimana seharusnya peranan Gereja dalam pelayanan kaum muda dan seberapa besar mereka berpengaruh dalam penumbuhan spiritualitas kaum muda. Beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, ada pandangan yang menganggap bahwa kaum muda adalah masa depan Gereja. Pandangan ini memberikan asumsi bahwa kontribusi kaum muda di dalam Gereja baru dirasakan pada saat mereka dewasa, sehingga terjadi gap antara Gereja dan kaum muda. Padahal esensi dari sebuah Gereja adalah komunitas orang percaya yang pelayanannya bersifat holistik dan melibatkan seluruh komponen di dalam Gereja, termasuk kaum muda.

Kedua, perubahan zaman yang mempengaruhi dunia kaum muda dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan mereka. Hal ini membuat Gereja tidak memahami karakteristik kaum muda dan keunikannya, sehingga pelayanan kaum muda tidak strategis untuk menghasilkan penumbuhan spiritualitas bagi kaum muda itu sendiri.

Ketiga, Persoalan pelayanan kaum muda adalah persoalan Gereja. Oleh karena itu, dibutuhkan semua komponen di dalam Gereja untuk membangun spiritual kaum muda, problem pelayanan kaum muda tidak hanya diletakkan pada kaum muda dan rohaniwan itu saja. Gereja perlu memiliki paradigma yang tepat di dalam menghasilkan pelayanan kaum muda yang menumbuhkan spiritualitas mereka. Adapun dasar-dasar teologis di dalam pelayanan kaum muda, yang dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pelayanan kaum muda harus dibangun di atas dasar iman Alkitab yang kokoh, supaya kaum muda tidak tergoa dengan hal-hal yang tidak membangun spiritualitasnya. Kedua, pelayanan kaum muda didasarkan kepada Allah sebagai pencipta, penebus, dan penopang di dalam kehidupan mereka setiap hari dan dalam pelayanan mereka di Gereja hanya tertuju kepada Allah. Bukan untuk meninggikan atau mengatasnamakan diri sendiri. Ketiga, pelayanan kaum muda harus membawa pesan keselamatan Allah dengan cara tertentu kepada mereka yang haus akan sabda Tuhan. Keempat, pelayanan kaum muda adalah sepenuhnya



pelayanan Gereja. Kelima, kaum muda mengenali perkembangan yang unik dari kaum muda itu sendiri. Keenam, kaum muda mencari Gereja dan rumah yang bisa menolong mereka untuk bertumbuh spiritualitas mereka. Ketujuh, kaum muda bergantung pada pemimpin yang dipanggil untuk melayani mereka secara khusus. Karena kaum muda jarang menawarkan dirinya dalam pelayanan di Gereja. Kedelapan, kaum muda adalah panggilan yang otentik, bukan sebagai batu loncatan untuk pelayanan lainnya. Kesembilan, kaum muda dapat terlibat secara berarti di dalam seluruh aspek pelayanan di Gereja. Kesepuluh, tujuan pelayanan kaum muda adalah membawa kaum muda semakin dekat dengan Allah dan menolong mereka untuk melakukan misi Allah itu sendiri.

a) Kaum Muda

Kaum muda merupakan generasi penerus Gereja. kaum muda merupakan titik yang menjadi kekuatan bagi perkembangan Gereja. Dalam diri kaum muda terdapat tanggung jawab yang harus ia lakukan, yakni melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya dan melaksanakan misi pelayanan Gereja secara terus menerus. Jonathan Parapak mengatakan, dalam Gereja pemuda adalah kaum yang benar-benar diperkenankan Tuhan, dengan mengambil ahli tongkat pelayanan dalam Gereja dan dituntut untuk memperlengkapi diri dalam tanggung jawabnya sebagai anggota tubuh Kristus, di mana anggota tubuh tersebut memiliki peran dalam Gereja. Pemuda berperan untuk hadir dalam setiap persekutuan karena kehadiran pemuda merupakan relasional dalam persekutuan. Selanjutnya, pemuda mampu menghayati relasinya dengan Tuhan, orang yang lebih dewasa dan anak-anak. Kemudian spiritualitas merupakan dorongan akan kesadaran anak muda dalam mengambil tindakan, baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam Gereja.

John Calvin mengatakan bahwa spiritual sejati adalah terletak pada relasinya dengan Allah daripada pengetahuannya dengan Allah⁹. Spiritualitas Kristen tidak berpusat kepada kegiatan keagamaan yang artinya dianggap sebagai rutinitas, tetapi spiritualitas Kristen di dasari oleh pengenalan dan persekutuan kepada Tuhan. Relasinya dengan Tuhan, keluarga, masyarakat harus memancarkan buah sebagai pengikut Kristus. Selain itu, pemuda juga harus bersaksi tentang hubungan dan pengalamannya dengan Tuhan dan sesama serta terlibat dalam setiap pelayanan yang dilakukan oleh Gereja.¹⁰

Kaum muda juga tidak banyak dilibatkan secara langsung dengan anggapan bahwa kaum muda adalah "generasi mendatang" Gereja padahal kaum muda sendiri juga merupakan Gereja. Dengan menganggap bahwa kaum muda hanya dapat berperan di masa depan, Gereja secara tidak langsung menganggap kaum muda "tidak berguna" dan tidak dapat berkontribusi untuk membangun Gereja ketika mereka masih dianggap muda. Ha! Ini jelas bertentangan dengan asal mula pelayanan kaum muda.

Di sini kita dapat melihat pernyataan Ir. Soekarno, yang berkata "*Beri saya sepuluh anak muda maka saya akan mengguncangkan dunia*". Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa peran anak muda sangatlah penting. Begitupun kita melihat dalam Alkitab "jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dan dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1 Timotius 4:12).

b) Teologi Spiritualitas

⁹ David Ray Griffin, *Visi-Visi Postmodern Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 44.

¹⁰ Audy Haryanto Lebang, "Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya Menjadi Presbiter di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat 'Immanuel' Makassar" 5 No 9 (2020): 760–761.



Spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan, pada wahyu Allah. Maksudnya, segala sesuatu bersandar pada perintah Tuhan dan melakukan segala apa yang dikehendaki Tuhan.¹¹ Lebih lanjut, spiritualitas menandakan hidup rohani. Kata ini menekankan hubungan setiap orang dengan Allah. Spiritual mencakup dua segi, yakni askese dan mistik. Askese berarti usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah. Mistik artinya, berbagai bentuk dan tahap pertemuan dengan Allah. Jadi, askese menandakan jalan dan mistik tujuan hidup keagamaan manusia. Manusia terpenggil untuk benar-benar mengenal Dia yang hadir dalam batinnya sebab dalam diri setiap orang Roh Kudus hadir. Kehadiran Tuhan dalam batin manusia itu berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang berakal-budi dan berkehendak bebas sehingga dapat mengerti dan mencintai.¹²

c) Upaya Untuk membentuk Spiritualitas Kaum Muda

Pembentukan spiritual kaum muda melalui pengajaran katekese itu sangat penting. Ada tiga hal yang dilakukan dalam membentuk spiritual menurut Luther yang didasarkan pada pemahamannya tentang Alkitab, yakni doa, perenungan dan pergumulan. Akan tetapi Luther tidak hanya fokus pada kerohanian saja, ia juga melihat kehidupan sehari-hari bahwa keluarga merupakan tatanan awal pemuridan sehingga ia menyediakan katekismus kecil. Pokok utama dalam spiritual Luther adalah firman Tuhan, pembaruan liturgi, nyanyian rohani dan katekisasi, doktrin tentang imamat orang percaya dan panggilan.¹³ Itu artinya sebagai aliran Lutheran salah satu pokok utama spiritual kita adalah pengajaran katekisasi. Jadi pengajaran katekisasi sisi itu harus berdampak pada pengembangan spiritual. Untuk itu perlu memperhatikan bagaimana pelaksanaannya.

Spiritualitas kaum muda sangat dipengaruhi oleh aspek kognitif. Aspek ini terbagi menjadi dua bagian, yakni adaptasi (aspek luar) yang merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dalam aktivitas hidup sehari-hari dan yang lainnya adalah organisasi (aspek dalam) yang menunjukkan mekanisme pemeliharaan internal bagi fungsi-fungsi manusiawi yang normal. Sebab itu, pertanyaan-pertanyaan dan pengalaman iman kaum muda merupakan hasil dari perkembangan kognitif mereka.¹⁴ Perkembangan kognitif ini merupakan sesuatu yang harus dipahami sebagai aspek penting di dalam spiritualitas kaum

d) Mengadakan Ibadah Komsel di Setiap Rumah Kaum Muda

Pelayanan komsel adalah perkumpulan orang percaya yang terdiri dari beberapa orang yang untuk mendalami dan sharing Alkitab. Menurut Mary Go Setiawan, “kelompok sel adalah sekelompok orang Kristen yang terdiri dari 7-12 orang yang bertekad mentaati perintah Tuhan dan belajar bersama tentang kebenaran Firman Tuhan”¹⁵. Sedangkan menurut Ralph W. Neighbour, komsel merupakan satu kelompok yang beranggota kurang dari 20 orang, dengan unsur-unsur, punya komitmen antar sesama dan punya rasa saling memiliki¹⁶. Artinya komsel adalah kumpulan orang-orang Kristen yang memiliki komitmen yang sama untuk mempelajari Firman Tuhan dan mendalaminya dalam bentuk ibadah komsel untuk saling mendorong dan

¹¹ Syamsuddin Syamsuddin and Azlinda Azman, “Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial,” *Sosio Informa* 17, no. 2 (August 24, 2012): <https://ojs33.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/97>.

¹² A. Heuken SJ, *Spiritualitas Kristiani : Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka jakara, 2002), 11–12.

¹³ Aritonang, “Spiritualitas dari Berbagai Tradisi,” 30–34

¹⁴ Shelton Charles M. SJ, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 11

¹⁵ Mary Go Setiawan, *Dinamika Kelompok* (Malang, 1999), 4.

¹⁶ Imron Wijaya, “Perkembangan Komsel Pelajar Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat GBI Graha Pena Jakarta,” *The Way* Vol. 5, no. 2 (2019): 88–100.



mendukung, saling membangun melalui sharing dan tanya jawab serta kegiatan lain yang bisa dilakukan dalam komsel.

Dengan adanya komsel di setiap rumah kaum muda, hal ini juga dapat mempengaruhi membangkitkan semangat kaum muda untuk memuji Tuhan, karena mungkin dengan banyaknya teman-teman mereka yang dating mereka lebih bersemangat untuk beribadah. Karena mereka juga lebih senang berkumpul bersama-sama memuji Tuhan dalam keramaian dan membuat mereka tidak bosan. Keikutsertaan kaum muda dalam pelayanan ini juga dapat membantu diri mereka untuk belajar mandiri dan juga dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah dalam diri mereka. Perlu sekali untuk diperhatikan bahwa, hal-hal yang ditanamkan melalui komsel ini bukan hanya kerohanian saja, tetapi juga mencakup karakter seperti: nilai-nilai moral dan akhlak sehingga hal ini dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

e) Peran Orang Tua, Sekolah dan Lingkungan Masyarakat

Setiap pihak mesti ambil bagian dalam mengembangkan spiritualitas kaum muda. Orang tua berperan mendidik dan menanamkan ajaran-ajaran Kristen kepada anak supaya dapat terbentuk spiritualitas dalam diri anak. Mendidik anak merupakan tugas dan kewajiban orang tua. Orang tua juga peran penting untuk menumbuhkan iman kaum muda sejak usia dini anak muda harus diajarkan tentang iman Katolik, yaitu: tanda salib, doa pokok, sikap berdoa, memperkenalkan tokoh-tokoh orang Kudus dan memperkenalkan Alkitab. Diajak misa pada hari minggu, diajak doa bersama di lingkungan tempat tinggal, doa bersama sebelum tidur. Meminta anak untuk terlibat dalam kegiatan mengGereja maupun ikut organisasi kepemudaan keagamaan di Gereja Katolik. Serta memberi nasehat, menjadi tempat curhat bagi anak, berusaha supaya ada doa bersama, selalu mengajak anak berbicara bila ada suatu masalah, menjadi pribadi yang terbuka, dewasa dan bertanggung jawab. Orang tua berperan besar dalam mendisiplinkan anak, terutama dalam hal pembiasaan dalam beragama.

Orang tua telah melakukan intervensi konstruktif berupa pengajaran iman, menanamkan ketaatan beragama dan mendorong semangat anak dalam wadah komunitas umat sebagai sarana solidaritas dan kreativitas. Orang tua tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan agama, tetapi orang tua juga menghindarkan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam tindakan amoral. Anak tidak hanya merasakan pendidikan agama dari aspek kognitif saja, melainkan afektif sehingga tertanam dalam jiwa anak dan merasa mempunyai beban moral terhadap diri sendiri dan keluarga. Maka bukan hanya Gereja saja yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan spiritualitas kaum muda tetapi orang tua juga peran penting untuk menumbuhkan spiritualitas kaum muda.

Lebih lanjut, sekolah juga diharapkan melakukan hal yang sama, berperan untuk mendidik, membimbing peserta didik, mengajarkan tentang ajaran Kristiani supaya spiritualitas peserta didik dapat berkembang. Demikian juga lingkungan masyarakat harus memberi dukungan yang positif pada perkembangan anak. Ketika ketiga lingkungan di atas sudah melaksanakan tugas, sudah berperan dengan baik maka potensi terbentuknya spiritualitas yang baik dalam diri kaum muda sangat tinggi.

f) Memberikan Teladan yang Benar Kepada Kaum Muda

Keteladanan adalah prinsip utama dalam Gereja, seperti yang tertulis dalam Yohanes 13-14-15 di mana Yesus memberikan teladan kepada murid-murid dengan membasuh kaki mereka¹⁷. Untuk menjadi teladan, pemimpin dalam Gereja harus bisa membangun dirinya

¹⁷ Pdt. Erastus Sabdono, "Gembala Adalah Teladan," *Berita Bethel*, April 2015.



terlebih dahulu supaya pemimpin bisa memberikan teladan kepada kaum muda. Hal ini dikarenakan kaum muda lebih suka melihat kehidupan pemimpinnya. Ketika Gereja pemimpin dalam Gereja tidak bisa memberikan teladan kepada kaum muda, maka perlu dipertanyakan betulkan pemimpin itu mampu mengarahkan kaum muda yang dipimpinnya untuk menjadi orang-orang yang berkualitas khususnya spiritualitas kaum muda.

Menurut Ricky W Griffin, pemimpin merupakan pribadi yang memberikan pengaruh terhadap perilaku orang tanpa tindakan kekerasan, dan pemimpin merupakan pribadi yang mudah diterima oleh orang lain¹⁸. Sehingga hal ini jika diperhatikan, akan memberikan dampak yang besar terhadap anak muda yang berada dibawah kepemimpinan. Oleh sebab itu kepemimpinan sangat memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan kaum muda. Pemimpin membina kaum muda untuk menjadi dewasa dalam Kristus, menyiapkan, memuridkan, dan melatih kaum muda untuk melayani Tuhan di bidang mereka masing-masing.¹⁹ Dengan semangat yang menggelora dalam diri mereka pemimpin Gereja (imam) dan pemimpin kaum muda, harus menjadi contoh dan teladan yang baik kepada setiap kaum muda dalam Gereja, karena kaum muda masa kini mereka lebih cenderung meniru hal-hal yang mereka lihat di sekitar. Dalam hal ini apalagi dalam Gereja yang lebih berperan dalam memberikan teladan adalah pendeta dan ketua pemuda.

g) Peran Rohaniawan dalam Pembinaan Spiritualitas Kaum Muda

Ditinjau dari perspektif sosiologis, para rohaniawan Katolik dapat dikategorikan sebagai otoritas karismatik, yakni pemimpin umat yang berkarisma sesuai kewenangan resmi dari Gereja, dengan demikian menjadi figur hierarki Gereja. Gereja memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap kaum muda. Mereka memiliki dedikasi dan bertindak profesional melayani umat dalam segala bidang: pendampingan kaum muda, menegaskan panggilan kaum muda, membangkitkan empati terhadap isu-isu sosial, dan partisipasi kaum muda dalam mengeluarkan bakat atau talenta serta kreativitas kaum muda.

Gereja adalah figur teladan sekaligus mengarahkan kehidupan rohani kaum muda. Oleh karenanya, segala tutur kata, bahasa tubuh dan perilaku para rohaniawan merupakan cerminan religiusitas yang ideal bagi kaum muda. Dengan demikian, kaum muda meniru dan belajar mengidentifikasi diri mereka dengan para rohaniawan serta menempatkan posisi mereka pada figur yang dihormati dan perlu didukung dalam tugas perutusan Gereja. Peneliti melihat bahwa tugas kaum muda seperti Misdinar, Koor, Pemusik, Kolektan dan lainnya dapat diserasikan dan saling melengkapi bersama.

Gereja Katolik menyadari bahwa pendidikan agama harus dimulai dari keluarga dan diterapkan kepada anak sejak dini, terutama kaum muda yang perlu mendapat bimbingan dan pengaruh positif dari lingkungan keluarga. Maka, keluarga adalah pendidikan dasar bagi religiusitas kaum muda Katolik. Gereja dan keluarga bersinergi dalam penanaman nilai-nilai kedalam jiwa anak dan membentuk mereka menjadi kaum awam yang meneladani kehidupan Kristus dan menjadi garam dan terang di masyarakat.

¹⁸ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

¹⁹ Warren S Bensen and Mark H Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda Jilid 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.d.), 234.



h) Latihan Keterampilan Hidup Menggereja

Pembina dan pengurus harian menjalankan fungsinya yang khas dengan mengisi, mengarahkan dan memberi bobot pembinaan pada kegiatan-kegiatan kaum muda dan tetap memberi kebebasan untuk berkreasi. Dalam hal pembinaan keterampilan bagi kaum muda, Gereja harus terlibat dalam: Melatih kaum muda dengan cara memberikan contoh memimpin suatu pertemuan atau perkumpulan orang muda dalam pertemuan terbatas (kelompok 10-20 orang) dan memimpin doa bersama, sharing bersama dan ibadat sabda ringkas. Kemudian, dalam melatih keterampilan memilih lagu-lagu rohani, memilih tema dan menetapkan tujuan EKM serta tata cara liturgi lainnya. Sementara, sebagai koordinator kaum muda, berperan dalam hal “mengkader teman-teman, membimbing mereka, memberi motivasi/dorongan agar terus berkarya untuk kemuliaan Tuhan dan sesama.”

i) Latihan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial

Latihan kepemimpinan sangat penting dilakukan terhadap kaum muda Katolik. Melalui kegiatan ini, kaum muda Katolik dilatih supaya memiliki mental yang kuat serta mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin, baik dalam kelompok sebagai organisasi maupun dalam masyarakat di mana mereka berada. Misalnya, para bruder yang bertugas sebagai pembina komisi pemuda, terlibat langsung mengarahkan pengurus EKM dan melibatkan kaum muda sebagai lektor, pemazmur, organis, misdinar, paduan suara, penghias altar, visualisasi dan lain-lain.

Pemimpin merupakan pribadi yang memberikan pengaruh terhadap perilaku orang tanpa tindakan kekerasan, dan pemimpin merupakan pribadi yang mudah diterima oleh orang lain. Sehingga hal ini jika diperhatikan, akan memberikan dampak yang besar terhadap anak muda yang berada dibawah kepemimpinan. Oleh sebab itu kepemimpinan sangat memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan kaum muda. Pemimpin membina kaum muda untuk menjadi dewasa dalam Kristus, menyiapkan, memuridkan, dan melatih kaum muda untuk melayani Tuhan di bidang mereka masing-masing. Dengan semangat yang menggelora dalam diri mereka pemimpin Gereja dan pemimpin kaum muda, harus menjadi contoh dan teladan yang baik kepada setiap kaum muda dalam Gereja, karena kaum muda masa kini mereka lebih cenderung meniru hal-hal yang mereka lihat di sekitar. Dalam hal ini apalagi dalam Gereja yang lebih berperan dalam memberikan teladan adalah seorang romo atau pastor paroki dan ketua pemuda.

3. KESIMPULAN

Spiritualitas merupakan sebuah ungkapan yang memiliki arti pengenalan dan kedekatan dengan Tuhan. Sebab itu pertumbuhan spiritual anak muda harus menjadi perhatian yang serius terutama bagi Gereja. Kurangnya peranan orang tua dalam membina anak muda saat ini, memberikan tanggung jawab baru kepada Gereja untuk mengupayakan pembinaan anak muda. Gereja harus mengambil alih pembinaan kepada kaum muda sendiri, hal ini dikarenakan kaum muda adalah ujung tombak dari pertumbuhan Gereja, sebab jika anak muda tidak dibimbing dan pemimpin di dalam Gereja lepas tangan maka, Gereja harus siap kehilangan pemimpin yang memiliki spiritualitas yang baik.

Kaum muda adalah generasi penerus Gereja. Seorang yang berada pada usia muda mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan yang dialami kaum muda tidak terlepas dari berbagai masalah dan hal itu sudah menjadi ciri khas dari kaum muda itu sendiri. Untuk itu semua pihak mesti ambil bagian dalam menolong kaum



muda. Khususnya Gereja, hal yang dapat dilakukan untuk menolong kaum muda, yakni mengembangkan spiritualitas kaum muda melalui pengajaran katekisasi sidi. Akan tetapi pengajaran katekisasi tidak memberi dampak pada pengembangan spiritualitas kaum muda karena adanya kesalahpahaman tentang makna katekisasi, pengajaran dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga materi yang dibahas pun sedikit, tidak adanya pengajar yang profesional, belum adanya standar yang menetap dalam melaksanakan pengajaran katekisasi sehingga tujuan yang dicapai tidak jelas, dan pengajaran tidak terstruktur dan tersistematis

REFERENCES

- Aritonang, Jan S. “*Spiritualitas* dari Berbagai Tradisi.” In *Spiritualitas Martin Luther*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Alister E. McGrath. *Christian Spirituality*. UK: Blackwell Publishing Ltd, 2003.
- Alexius Dwi Widiatna, *Jurnal: Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 1, April 2022, 69
- Bensen, Warren S, and Mark H Senter III. *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda Jilid 1*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.d.
- Charles M. SJ, Shelton. *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- David Kinnaman dan Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Cbristians Are Leaving Church Rethinking Faith* Grand Rapids, Mich.: BakerBooks, 2011, 21.
- David Ray Giffin. *Visi-Visi Postmodern Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Heryatno, *Diktat Pendidikan Agama Katolik Sekolah*. Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik II Untuk Mahasiswa, 2008, 29
- Imron Wijaya. “Perkembangan Konsel Pelajar Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat GBI Graha Pena Jakarta.” *The Way* Vol. 5, no. 2 (2019): 88–100.
- Irham Fahmi. *Manajemen Kepemimpinan: Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Januari, V. Kaum Muda Sebagai Gereja. *Jurnal Youth Ministry*, **2016**, 45-57.
- Lebang, Audy Haryanto. “Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya Menjadi Presbiter di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat ‘Immanuel’ Makassar” 5 No 9 (2020).
- M. Hafi Anshori. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius, 1995.
- Mary Go Setiawan. *Dinamika Kelompok*. Malang, 1999.
- Mangunhardjana, *Prodiakon: Jati Diri, Wewenang, Dan Tugasnya*. Jakarta, 2013, 46.
- Pdt. Erastus Sabdono. “Gembala Adalah Teladan.” *Berita Bethel*, April 2015.
- Syamsuddin, Syamsuddin, and Azlinda Azman. “Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial.” *Sosio Informa* 17, no. 2 (August, 24 2012). <https://ojs33.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/97>.



**Aggiornamento: Jurnal
Filsafat-Teologi Kontekstual**
Vol. 4 No 1 Tahun 2023

Dipublikasikan oleh:
Seminari Tinggi San Giovanni XXIII
Jl. Bendungan Sigura-gura Barat No. 2
Malang, 65146 Jawa Timur
Telp. 0341-551073
Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

p-ISSN 2746-4695
e-ISSN 2963-5063



SJ, A. Heuken. *Spiritualitas Kristiani : Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad.*
Jakarta: Yayasan Cipta Loka jakara, 2002.

Thomas Rausch, *Katolisisme:Teologi Bagi Kaum Awam .Yogyakarta: Kanisius, 2010.*